

Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas

Iva Oktaviani Gusmaningsih¹, Naila Len Azizah², Rani Noer Suciani³, Risti Aulia Fajrin⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Email: : ivaoktavianig@gmail.com¹, nailaunel28@gmail.com², raninoersuciani@gmail.com³, ristiauliafajrin@gmail.com⁴

Abstract

Within the context of Classroom Action Research (CAR), reflection and assessment procedures are mutually reinforcing. By engaging in thorough introspection, teachers or educators have the capacity to discern issues or requirements that necessitate additional assessment. Reflection and evaluation constitute integral components of classroom action research. By engaging in reflection, educators have the ability to recognize shortcomings in learning activities and strategize ways to enhance them. Evaluation is a crucial process employed to assess the effectiveness of a program and the subsequent advancements made following the adoption of specific actions. Assessment criteria and considerations from several stakeholders are key factors in assessing the degree of success and potential enhancements in both procedures. By employing suitable methods of reflection and assessment, the implementation of the Phi Theta Kappa (PTK) honor society can greatly enhance the caliber of educational experiences within the classroom setting. This approach enables educators to discern and use activities or procedures that are more efficacious, while also fostering innovation and enhancement in order to attain the intended learning objectives. The objective of this study is to ascertain the technique for reflection and evaluation of the CAR. The research methodology employed in this study is the library research method, which entails the systematic collection and analysis of pertinent literature sourced from a variety of library resources. This approach involves utilizing a variety of scholarly resources such as books, scientific journals, articles, research reports, and other relevant sources available in the library to address research inquiries or construct a comprehensive literature review.

Keywords: Classroom Action Research, Reflection, Evaluation

Abstrak

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), strategi refleksi dan evaluasi saling melengkapi. Melalui refleksi mendalam, guru atau pendidik dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Refleksi dan evaluasi merupakan bagian penting dalam penelitian tindakan kelas. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran dan merencanakan perbaikan. Evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan perbaikan yang terjadi setelah implementasi tindakan. Dalam kedua proses tersebut, kriteria penilaian dan pertimbangan dari berbagai pihak berperan penting untuk menentukan tingkat keberhasilan dan perbaikan

yang dapat dilakukan. Dengan menggunakan strategi refleksi dan penilaian yang tepat, PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Proses ini memungkinkan guru atau pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan kegiatan atau strategi yang lebih efektif dan terus berinovasi dan meningkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi refleksi dan evaluasi PTK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur relevan yang tersedia dari berbagai sumber di perpustakaan. Metode ini menggunakan koleksi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber informasi lain di perpustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyusun kajian pustaka.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Refleksi, Evaluasi

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. PTK merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Bagian penting dari PTK adalah strategi refleksi dan evaluasi, yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi data yang dikumpulkan selama penelitian.

Strategi refleksi merupakan langkah kritis dalam PTK yang membuat guru atau tenaga kependidikan melakukan refleksi dan mengkaji ulang praktik pengajaran yang diterapkan. Refleksi ini dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau strategi pembelajaran. Dalam strategi reflektif, guru atau pendidik dapat mempertanyakan dan memeriksa asumsi yang mendasari tindakan mereka, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan.

Evaluasi juga merupakan bagian penting dari PTK. Penilaian digunakan untuk mengukur keefektifan kegiatan atau strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berbagai jenis data dapat digunakan dalam evaluasi, seperti data kuantitatif (misalnya skor tes, survei atau catatan observasi) dan data kualitatif (misalnya wawancara, observasi partisipan atau jurnal reflektif). Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kemajuan, tantangan atau hambatan dalam melaksanakan kegiatan atau strategi pembelajaran.

Dalam konteks PTK, strategi refleksi dan evaluasi saling melengkapi. Melalui refleksi mendalam, guru atau pendidik dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Evaluasi, di sisi lain, memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami keefektifan kegiatan atau strategi yang diterapkan dan untuk merumuskan rekomendasi atau perbaikan yang diperlukan.

Dengan menggunakan strategi refleksi dan penilaian yang tepat, PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan. Proses ini memungkinkan guru atau pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan kegiatan atau strategi yang lebih efektif dan terus berinovasi dan meningkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur relevan yang tersedia dari berbagai sumber di perpustakaan. Metode ini menggunakan koleksi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber informasi lain di perpustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menyusun kajian pustaka. Kelebihan metode penelitian kepustakaan adalah memberikan pengetahuan yang mendalam dan mendetail tentang topik penelitian melalui analisis literatur yang cermat. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan seperti keterbatasan akses terhadap sumber data tertentu atau keterbatasan dalam memverifikasi keaslian data literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Refleksi Penelitian Tindakan Kelas

Refleksi harus memahami prosedur aktual, masalah dan kendala kegiatan strategis. Refleksi mengkaji masalah dan konteks di mana masalah tersebut terjadi, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang dapat muncul dalam situasi sosial. Refleksi mengarah pada rekonstruksi makna situasi dan merupakan dasar strategi perbaikan. Refleksi termasuk komponen evaluatif karena meminta peneliti untuk memeriksa kembali pengalaman mereka, menentukan apakah hasil yang diinginkan telah tercapai dan membuat rekomendasi tentang bagaimana melanjutkannya (Kurniawan, dkk 2003: 52-53).

Refleksi adalah tindakan yang mengulang apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru berusaha menemukan hal-hal yang memuaskan karena sesuai dengan yang direncanakan, dan secara cermat mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap refleksi, peneliti juga harus mengungkapkan hasil penelitian, mengungkapkan kekuatan dan kelemahan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka pada refleksi terakhir peneliti meninggalkan rencana penelitian berikutnya. Refleksi harus mengungkapkan kendala dan kekurangannya pada tahap pertama agar penelitian tindakan dapat diperbaiki pada tahap berikutnya (Mu'alimin, 2014: 21).

Refleksi merupakan kegiatan yang didalamnya terlihat berbagai kekurangan yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung. Refleksi dilaksanakan dengan melakukan percakapan dengan pengamat, biasanya dilaksanakan oleh rekan atau mitra LPTK. Berdasarkan hasil refleksi tersebut,

guru dapat memperbaiki berbagai kekurangan untuk diperbaiki, sehingga dapat dijadikan landasan transformasi (Sanjaya, 2016: 70).

Konsep refleksi pada dasarnya mengacu pada penilaian yang dilakukan oleh pelaku atau peserta kerjasama terkait dengan PTK yang dilaksanakan. Oleh karena itu, refleksi dalam PTK terjadi saat memikirkan apa yang harus dilakukan, saat tindakan dilakukan, dan saat tindakan selesai. Kegiatan refleksi tidak hanya ditujukan kepada guru itu sendiri, tetapi mencakup seluruh konteks pembelajaran yang diciptakannya, termasuk siswa dan lingkungannya.

Refleksi terdiri dari kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, penjelasan dan kesimpulan. Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya dan dapat digunakan pada pertemuan selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu penelitian tindakan tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan, karena perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya membutuhkan waktu (Rifai, 2016: 25).

Secara teknis, selain induksi dan deduksi, refleksi juga terjadi melalui analisis dan sintesis. Proses analitis terjadi ketika objek yang diteliti dibagi menjadi beberapa bagian dan unsur-unsurnya diperiksa. Pada saat yang sama, proses sintesis terjadi ketika ditemukan bahwa unsur-unsur yang berbeda dari objek penelitian yang dideskripsikan pada dasarnya sama secara konseptual, sehingga dapat disajikan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, ringkasan dan analisis data, kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dicapai dengan memilih filter dan mengekstraksi informasi yang bermakna dari data mentah. Penyajian data yaitu proses penyajian data yang lebih mudah dalam bentuk presentasi, grafik, dan lain-lain. Kesimpulan data disusun dalam kalimat atau rumus yang singkat dan padat, tetapi memiliki arti yang luas (Kurniawan dkk 2003: 9).

Salah satu bagian penting dari kegiatan refleksi adalah mengevaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan operasional. Aspek refleksi penting lainnya adalah peningkatan profesionalisme tugas guru. Karena salah satu ciri guru profesional adalah keinginan untuk berubah agar selalu meningkatkan proses dan layanan pembelajaran.

Guru yang berpendidikan harus memperhatikan kesempurnaan pekerjaannya. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berusaha berpikir secara matang, kejernihan berpikir harus kembali tampak pada detail kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Guru yang terpelajar dan profesional harus peduli dan bersungguh-sungguh dalam bidangnya, mencintai dan bergembira atas keberhasilan anak didiknya, serta sabar dan gigih dalam menangani dan memecahkan masalah di kelasnya (Asrori, 2019: 132).

Dalam penelitian tindakan kelas, pengembangan kemampuan berpikir reflektif atau lebih tepatnya pengembangan kemampuan melihat kembali secara detail, merupakan inti dari model berpikir. Refleksi adalah upaya untuk belajar lebih banyak dan meninjau kembali untuk belajar lebih banyak. Kegiatan refleksi

dalam penelitian tindakan kelas sebaiknya dilanjutkan dengan membuat rencana atau kegiatan baru atau mengklarifikasi kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan. Secara metodologis, refleksi adalah upaya melakukan penalaran dan induksi secara bergantian dan cepat, serta dapat menghadirkan konsep-konsep penting dan signifikan (Asrori, 2019: 136).

Dalam refleksi juga harus mampu menyajikan evidensi. Evidensi adalah suatu konsep yang dalam pengalaman keseharian memang cocok dengan keadaan senyatanya. Jadi, dalam evidensi ini konsep teoritik dihadapkan dengan fakta empiris serta tuntutan tindakan. Dengan cara berpikir reflektif diharapkan menghasilkan tindakan yang dapat membawa perubahan ke arah perbaikan kualitas (Asrori, 2019: 136).

Tujuan refleksi dalam PTK bagi guru meliputi: (1) Menganalisis tingkat keberhasilan proses dan pembelajaran siswa; (2) Melakukan evaluasi diri terhadap pembelajaran yang telah diselesaikan; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan mendukung keberhasilan; (4) Merencanakan upaya optimalisasi proses dan hasil pembelajaran; (5) Memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (Abdillah, dkk 2021: 141).

Proses atau langkah-langkah dalam melakukan refleksi PTK antara lain sebagai berikut: (1) Menggali tujuan PTK sebagai upaya peningkatan pembelajaran yang diinginkan; (2) Menemukan sebab-sebab berhasil atau tidaknya proses pembelajaran berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh guru sendiri atau bersama pedagog lain; (3) Memperhatikan deskripsi temuan; (4) Membuat ringkasan naratif atau deskriptif dari hasil refleksi (Abdillah, dkk 2021: 141).

Berdasarkan uraian di atas, menurut Kemdikbud (2016) refleksi pembelajaran hendaknya dilaksanakan dalam kegiatan PTK, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Kesadaran bersama antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) Siswa dievaluasi dengan sangat kritis; (3) Penilaian berlangsung dari awal penelitian hingga akhir penelitian; (4) Hasil penilaian siswa dijadikan masukan oleh guru untuk perbaikan pembelajaran.

Adapun teknik lain yang dapat dilakukan untuk merefleksi terhadap pembelajaran dalam PTK, guru dapat menggunakan portofolio, jurnal, catatan harian, survey dan observasi proses belajar mengajar. Perangkat adalah alat untuk menyimpan data yang terkumpul. Instrumen observasi digunakan berdasarkan teknik yang dilakukan. Alat yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran kegiatan reflektif adalah formulir observasi, pedoman wawancara, formulir telaah dokumen dan angket atau angket (Abdillah, dkk 2021: 143).

Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wirawan (2012) menyatakan bahwa evaluasi adalah penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang berguna tentang objek evaluasi, kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan indikator evaluasi, dan hasilnya digunakan dalam pengambilan keputusan tentang objek evaluasi. Prinsip penelitian banyak digunakan dalam evaluasi, seperti pengumpulan data, analisis dan rekomendasi terkait hasil pengolahan data (Romadiyanti, 2021: 1).

Evaluasi berfokus pada hasil yang dicapai setelah satu langkah tindakan dinilai cukup. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan bukti nyata perbaikan setelah implementasi tindakan. Oleh karena itu, pertumbuhan dapat dikaitkan dengan belajar mengajar atau hasil belajar. Perubahan dapat terjadi dengan individu, kelas atau kelompok siswa mengalami peningkatan. Misalnya pada beberapa mata pelajaran setiap siswa dapat mengalami peningkatan daya serap, namun pada kenyataannya seluruh kelas dapat mengalami peningkatan (Pahleviannur, dkk 2022: 134).

Penelitian tindakan kelas sangat erat kaitannya dengan penilaian pembelajaran. Menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi proses dan hasil tindakan (Romadiyanti, 2021: 25).

Evaluasi dalam penelitian tindakan kelas harus dipersiapkan dengan baik. Guru diharapkan mampu mengevaluasi kegiatannya sendiri, menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik. Perencanaan asesmen dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Perumusan tujuan asesmen; (2) Penjelasan soal-soal yang memerlukan jawaban dalam evaluasi; (3) Menentukan jenis data yang diperlukan untuk evaluasi dan sumber data yang tepat; (4) Merancang kegiatan pengumpulan data; (5) Penyiapan peralatan pengumpulan yang sesuai; (6) Merencanakan pengolahan dan analisis data, suatu metode penarikan kesimpulan dan konsekuensi untuk merumuskan arah tindakan selanjutnya (Nanda, dkk 2021: 177).

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Ada beberapa model evaluasi, salah satunya adalah model penilaian sumatif dan formatif.

Menurut Badrujaman dan Scriven (1991), evaluasi formatif mengacu pada evaluasi yang biasanya dilakukan selama pengembangan produk atau program tertentu dan biasanya dilakukan lebih dari satu kali untuk melakukan perbaikan. Sedangkan Sujana (1990) menjelaskan bahwa tes formatif dilakukan selama proses belajar mengajar, terutama pada akhir pembelajaran.

Fungsi evaluasi formatif adalah untuk meningkatkan belajar-mengajar. Kelebihan asesmen formatif menurut Arikunto (1999) yaitu: Pertama, keuntungan bagi siswa: (a) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi program secara tuntas atau belum; (b) Menguatkan siswa dan meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar; (c) Untuk meningkatkan

pembelajaran siswa; (d) Sebagai diagnosis kelebihan dan kekurangan siswa. Kedua, keuntungan bagi guru: (a) Mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa; (b) Mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang belum dikuasai siswa; Ketiga, keunggulan program sekolah: (a) Apakah program yang diberikan merupakan program yang tepat atau tidak; (b) Apakah program membutuhkan informasi sebelumnya yang belum dihitung; (c) perlu atau tidaknya alat, perlengkapan dan infrastruktur untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai; (d) Apakah metode, pendekatan dan alat penilaian yang digunakan sudah sesuai atau belum (Arikunto, 1999: 34-36).

Menurut Scriven dan Badrujaman (2009), evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian program. Tugas evaluasi sumatif dalam evaluasi program pendidikan dimaksudkan sebagai sarana untuk menentukan kedudukan atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Mengingat dalam hal evaluasi formatif dan sumatif, objek sasaran dan waktu pelaksanaannya berbeda, maka cakupan tujuan yang dievaluasi juga berbeda. Model evaluasi yang dijelaskan oleh Scriven (1991) menyatakan bahwa evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah suatu sistem diuji dan diperbaiki. Model penilaian sumatif ini diterapkan ketika seorang guru bermaksud mengidentifikasi tahap akhir perkembangan siswanya.

Model evaluasi formatif dan sumatif diterapkan dalam empat fase, diantaranya yaitu: (1) Evaluasi kebutuhan, pada fase ini evaluator berfokus pada pendefinisian masalah; (2) Perencanaan program, pada tahap kedua evaluator mengumpulkan informasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemuasan kebutuhan yang diidentifikasi pada tahap pertama. Pada tahap perencanaan ini, kurikulum dievaluasi secara hati-hati untuk menentukan apakah kurikulum dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah ditetapkan; (3) Evaluasi formatif pada tahap ketiga ini, evaluator fokus pada pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan dapat berpartisipasi dalam program tersebut, karena mereka harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program; (4) Evaluasi sumatif pada langkah keempat yaitu evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua informasi tentang hasil dan dampak program. Melalui evaluasi sumatif ini, dapat diketahui apakah tujuan yang ditetapkan untuk program tersebut telah tercapai, dan jika tidak, akan terlihat bagian mana yang belum terealisasi dan apa alasannya.

Tujuan evaluasi adalah untuk mencari informasi tentang bukti-bukti spesifik yang menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Bukti nyata ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bukti negatif dan positif. Bukti negatif mencakup informasi tentang temuan yang merupakan bukti nyata yang mungkin muncul dalam bentuk hambatan atau kesulitan dan dengan demikian mencegah dilakukannya penelitian. Bukti positif merupakan kegiatan atau faktor pendorong yang muncul selama proses penelitian. Kedua jenis bukti tersebut dapat menentukan pemantauan penelitian aktif di kelas (Sukardi, 2013: 157).

Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan bukti-bukti yang nyata dari perbaikan setelah implementasi tindakan. Perbaikan dapat menyangkut proses belajar mengajar dan hasil belajar. Perubahan yang terjadi dapat dialami oleh individu, juga dapat dialami oleh kelas atau kelompok siswa. Pada mata pelajaran tertentu, setiap siswa dapat mengalami peningkatan, misalnya rata-rata nilai tes hasil belajar, suasana kelas semakin baik. Kemampuan kerja tim meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar. Kondisi demikian tidak lepas dari kemampuan profesional guru.

Setiap evaluasi selalu menganggap kriteria sebagai acuan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memahami apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan kegiatan. Kriteria bisa normatif atau relatif, dan kriteria absolut juga bisa digunakan. Kriteria normatif ini dapat berasal dari sumber internal dan eksternal. Kriteria internal adalah keadaan pra-operasional. Jika keadaan ternyata lebih baik setelah dilakukan intervensi, maka dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut berhasil, tetapi jika tidak ada perbedaan atau lebih buruk, maka tindakan tersebut tidak berhasil atau gagal. Kriteria eksternal adalah status kelompok lain di bawah tindakan, sehingga dinyatakan bahwa jika akhirnya lebih baik, itu karena efek dari tindakan tersebut.

Kriteria absolut berasal dari sumber ideal seperti teori efisiensi, ideologi, aturan dan politik. Dengan demikian, hasil operasi diukur dan dibandingkan dengan kriteria mutlak tersebut. Evaluasi diperlukan untuk menilai apakah implementasi tindakan dapat mendekati kriteria absolut tersebut.

Kriteria penilaian merupakan acuan untuk menentukan tingkat keberhasilan operasi. Tingkat keberhasilan ini ditentukan oleh penilaian yang cermat dari guru atau peneliti. Agar dapat melaksanakan pertimbangan tersebut dengan benar, selain didukung dengan informasi yang cukup, perlu juga meminta pertimbangan rekan kerja, kepala sekolah, pemilik sekolah, serta orang tua dan masyarakat. Pertimbangan tambahan ini, tentu saja, tergantung pada masalahnya. Jika masalah itu bukan urusan orang tua siswa, maka tidak perlu mempertimbangkan orang tua siswa juga (Mahmud, 2008: 78)

Kriteria absolut berasal dari sumber-sumber ideal, seperti studi teoritis yang terkait dengan hasil kinerja, temuan penelitian masa lalu yang relevan, peraturan atau kebijakan. Berdasarkan sumber-sumber ideal tersebut, hasil tindakan yang dilakukan kemudian diukur dan dibandingkan dengan kriteria mutlak tersebut. Evaluasi diperlukan untuk menilai apakah implementasi tindakan dapat mendekati kriteria absolut tersebut.

Berkaitan dengan evaluasi tindakan kelas, diterapkan kriteria pembandingan untuk menentukan keberhasilan tindakan. Tingkat keberhasilan ditentukan oleh pengamatan guru sebagai peneliti dengan informasi yang cukup dan benar, meminta rekan sejawat, kepala sekolah, pemilik sekolah dan orang tua siswa untuk melaksanakannya. pengamatan ini persis (Pahleviannur, dkk 2022:135).

KESIMPULAN

Refleksi adalah tindakan yang mengulang apa yang telah dilakukan. Dalam konteks kegiatan strategis melibatkan pemahaman terhadap prosedur aktual, masalah, dan kendala yang muncul. Hal ini melibatkan analisis situasi dan berbagai perspektif yang mempengaruhinya, membantu dalam merekonstruksi makna situasi dan menjadi dasar untuk strategi perbaikan. Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan, memperbaiki kegiatan pembelajaran, dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Evaluasi adalah penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang berguna tentang objek evaluasi, kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan indikator evaluasi, dan hasilnya digunakan dalam pengambilan keputusan tentang objek evaluasi. Evaluasi dalam penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengukur keberhasilan program dan perbaikan yang terjadi setelah implementasi tindakan. Evaluasi tindakan kelas melibatkan pengamatan dan perbandingan dengan kriteria pembanding untuk menentukan keberhasilan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Penerapannya*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Mohammad. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: P.T Sandiarta Sukses.
- Fetrianto, Farizal. TT. *Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kurniawan, Andri., dkk. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mahmud, Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Bandung: Tsabita.
- Mu'alimin, dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Pasuruan: Ganding Pustaka.
- Nanda, Indra., dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal., dkk. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukaharjo: CV. Pradina Pustaka Grup.
- Rifai. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK*. Sukaharjo: BornWin's Publishing.

Romadiyanti, Beta. (2021). *Konsep Dasar Evaluasi Program Pelatihan: Inspirasi Kepenulisan Dan Penelitian Bagi Widyaiswara*. Bogor: CV. Dandelion Publisher.

Sanjaya, Wina. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.

Sukardi, M., dan Fandy Hutari. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.